

Communicative Translation dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan: Analisis Makna *Iyyāka* di Q 1: 5

Ahmad Ramzy Amiruddin^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmadramzyam@gmail.com

* Corresponden author

Citation: Amiruddin, Ahmad Ramzy. 2021. "Communicative Translation dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan: Analisis Makna *Iyyāka* di Q 1: 5". *Contemporary Quran* 1: 1. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-03>

Received: 29 November 2020

Accepted: 18 Juni 2021

Published: 30 Juni 2021

Publisher's Note: Contemporary Quran stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstract: Artikel ini membahas tentang penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah *iyyāka* pada Q1: 5 dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan. Dalam masyarakat Bugis, penggunaan kata *ikomi* memiliki hirarkis kasar, sehingga penggunaannya tidak tepat jika ditujukan kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Sebagai gantinya, terdapat kata *idi'mi* yang lebih sopan dan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Akan tetapi, kata *ikomi* yang dinilai kasar, justru digunakan sebagai terjemah *iyyāka* yang ditujukan kepada Tuhan (Allah), sehingga penggunaannya dinilai tidak sepadan. Untuk membuktikan hal tersebut, akan digunakan teori *communicative translation* milik Peter Newmark sebagai analisis ekuivalensinya. Adapun hasil yang ditemukan bahwasanya penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah *iyyāka* merupakan bentuk penegasan yang disesuaikan dengan konteks gramatikal yang dimaksudkan dalam Q 1: 5 dan konteks penafsirannya pada *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan. Dengan teori *communicative translation* yang berfokus pada kesepadanan efek yang diberikan oleh kedua bahasa, dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut menunjukkan adanya ekuivalen, karena keduanya memberikan efek atau kesan yang sama, yaitu penegasan.

Keyword: *Ikomi, Iyyāka, Tafsir al-Mu'in, Ekuivalensi, Vernakularisasi*

1. Pendahuluan

Salah satu persoalan yang kerap dihadapi pada terjemahan al-Qur'an ialah perihal ketepatan penggunaan kata atau kalimat yang sesuai dengan bahasa sasaran terjemahan (Chirzin, 2016, 8). Dengan kata lain, terjemah al-Qur'an dapat diukur dengan seberapa tepat pemindahan kata pada bahasa sasaran sesuai dan sepadan dengan bahasa asli teks al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. Ketepatan bahasa ini berkaitan dengan tujuan penerjemahan al-Qur'an, yakni agar umat Muslim yang tidak paham akan bahasa Arab, dapat lebih mudah memahami makna al-Qur'an (Taufikurrahman, 2012, 4–5). Meskipun tidak bisa dipungkiri polemik atas kebolehan pemindah bahasaan al-Qur'an ke bahasa lainnya masih ada (Husni, 2017, 1).

Terlepas dari polemik yang ada, proses penerjemahan al-Qur'an hingga saat ini terus berlangsung, tak terkecuali di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan jumlah produk terjemah al-Qur'an di Indonesia, baik yang diinisiasi oleh pemerintah, lembaga-lembaga Islam, maupun yang diinisiasi oleh para penerbit (Baidan, 2017, 4). Keberadaan penerjemahan yang diminati dan ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat yang tidak mengerti bahasa Arab juga dilakukan dengan menggunakan terjemahan ke berbagai bahasa lokal, seperti yang dilakukan oleh KH. Hamzah Manguluang yang melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis (Yusuf, 2012, 93–94).

Kebutuhan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal juga dibuktikan dengan keberadaannya pada karya tafsir dalam bahasa lokal. Penafsiran dengan menggunakan bahasa lokal melibatkan terjemahan ayat per-ayat untuk melengkapi penjelasan atas kandungan makna dan hukumnya. Hal ini dapat dilihat dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan. Tafsir ini merupakan kitab tafsir berbahasa Bugis yang memuat terjemah al-Qur'an dalam bahasa Bugis. Keberadaan terjemahan di dalamnya berdampak pada keberadaan persoalan terkait penggunaan istilah untuk menerjemahkan kata dalam al-Qur'an, misalnya persoalan dialek daerah yang tidak sama. Karena tafsir ini dibuat oleh beberapa ulama yang berasal dari daerah Bugis yang berbeda-beda, maka istilah

yang digunakanpun berbeda dalam tiap-tiap ayat. Bahasa Bugis juga memiliki variasi bahasa yang berbeda, sehingga akan sulit menentukan jenis bahasa Bugis yang digunakan. Selain itu, pemilihan kata yang digunakan sebagai terjemah juga dapat bergantung pada daerah *mufassir* hidup.

Pada *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan ini, salah satu kata yang disoroti oleh penulis ialah penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemahan dari kata "*iyyāka*" pada Q 1: 5 (Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan, n.d., 6). *Ikomi* dalam padanan bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "hanya kamu". Sepintas, terjemah tersebut tidak menunjukkan keanehan. Akan tetapi, sebenarnya penggunaan kata *ikomi* pada ayat tersebut perlu dipertanyakan. Sebab, dalam konteks percakapan sehari-hari di masyarakat Bugis, kata *ikomi* berhirarkis kasar dan biasanya digunakan oleh sesama teman. Oleh karenanya, kata tersebut tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati, misalnya anak kepada orang tua, murid kepada guru, dan lain sebagainya. Kata *ikomi* dalam bahasa Bugis memiliki padanan kata yang tingkatannya lebih tinggi, yakni *idi'mi*. Kata ini digunakan kepada orang-orang memiliki posisi lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Jika penerjemahan yang dikehendaki untuk merujuk pada Allah, yang tingkatannya tinggi, maka penggunaan kata yang tepat adalah *idi'mi*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengalisa penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemahan *iyyāka* pada Q 1: 5. Alih-alih menggunakan kata *idi'mi* yang memiliki kesan sopan dan penghormatan, justru MUI Sulawesi Selatan menggunakan kata yang memiliki kesan kasar dan tidak sopan. Oleh karenanya, dalam tulisan ini penulis akan mencoba menelusuri alasan dibalik penggunaan kata *ikomi* tersebut dengan melihat penggunaannya pada masyarakat Bugis dan penggunaannya sebagai terjemah *iyyāka* pada Q 1: 5 dalam kitab *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan.

2. Literature Review:

2.1 Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an

Pengetahuan seseorang yang tidak memahami bahasa Arab terhadap kandungan al-Qur'an diperoleh dari karya terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasanya. Dengan adanya terjemahan dapat dimungkinkan keberlangsungan proses transformasi ilmu di berbagai peradaban dan budaya (Hanafi, 2011, 169). Hal yang sama juga terjadi pada terjemahan al-Qur'an yang dapat mengatasi kesulitan pemahaman atas narasi bahasanya, sehingga beberapa kalangan umat Muslim di berbagai wilayah non-Arab tidak dapat memahaminya (Baihaki, 2017, 45). Hal ini menjadikan terjemah menjadi penting bagi masyarakat Indonesia dalam memahami al-Qur'an (Chirzin, 2016). Dengan begitu, penerjemahan menjadi begitu penting agar dapat lebih mudah dan dimengerti oleh umat Muslim dari wilayah lain (Umar, 2017, 32). Namun, perlu diketahui bahwa adanya terjemahan al-Qur'an secara literal tidak menjadikannya sebagai pengganti yang mengandung keseluruhan makna yang dikehendaki oleh bahasa al-Qur'an (Fadilah, 2013, 159).

Meskipun terjemah dianggap memudahkan, tetapi di sisi lain, ia justru mengandung polemik di dalamnya, baik dari sisi teologis maupun metodologis. Secara teologis, terdapat anggapan bahwa kemukjizatan al-Qur'an, yakni redaksi-redaksinya tidak dapat digantikan oleh bahasa manapun terganggu. Sedangkan, secara metodologis kelemahan terjemah dapat dilihat sebagai berikut; (1) terdapat perbedaan teoritis-praktis pada berbagai metode penerjemahan, baik dari perspektif ilmu tafsir al-Qur'an maupun linguistik; (2) adanya subyektivitas penerjemah yang dapat mempengaruhi hasil dari terjemahannya (Husni, 2017). Muchlis Hanafi berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Chirzin, bahwa setidaknya terdapat dua problem yang terkandung dalam terjemahan. *Pertama*, adanya ketidaksesuaian antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dari berbagai segi. *Kedua*, adanya kesenjangan antara penerjemah teks dan penulis/produsen teks (Chirzin, 2016). Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh penerjemahan, menurut Fadhli Lukman, disebabkan oleh dua hal: (1) terlalu ketat

pada makna sempit tarjamah pada satu sisi; (2) adanya beban teologis, yaitu penempatan al-Qur'an sebagai *i'jaz* di sisi lain. Solusinya, dengan memperluas makna tarjamah, bukan hanya pada pengalihbahasaan, melainkan juga pada penjelasan (Lukman, 2016, 188).

2.2 Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia

Secara historis, proses vernakularisasi telah menyebar di berbagai wilayah Indonesia pada akhir abad ke-16 (Gusmian, 2010). Munculnya vernakularisasi (pembahasalokalan) keilmuan Islam, menjadikan bahasa dan aksara lokal serta aksara Arab digunakan sebagai penulisan khazanah keagamaan dengan mempertautkannya dengan bahasa-bahasa lokal di Indonesia (Gusmian, 2015, 224). Selaras dengan itu, Jajang Rohmana menjelaskan bahwa vernakularisasi merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam, khususnya al-Qur'an, ke dalam beberapa bahasa dan aksara lokal (Rohmana, 2015, 97). Menurutnya, vernakularisasi dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar menjelaskan ayat, tetapi juga berusaha menyalurkan konsep dan nilai ajaran ke dalam alam pikiran suatu budaya, sehingga terjadi dialog antar konsep dan nilai keislaman dengan kearifan pandangan hidup dari etnis tertentu (Rohmana, 2014, 81).

Vernakularisasi al-Qur'an dalam perkembangannya di Indonesia, telah banyak melahirkan berbagai macam karya, baik terjemah maupun tafsir dalam bahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda, dan bahasa lokal lainnya (Faiqoh, 2018, 89). Dengan kata lain, pada proses vernakularisasi, bahasa merupakan unsur terpenting. Sebab, ia tidak hanya sekedar ciri etnik, melainkan juga sebagai bentuk representasi atas suatu budaya. Selain itu, ia juga mengekspresikan, membentuk, serta menyimbolkan realitas budaya. Jika dikaitkan dengan vernakularisasi al-Qur'an di tatar Bugis, maka penggunaan bahasa Bugis sebagai instrumen penafsiran memiliki dua fungsi. *Pertama*, mempermudah pemahaman orang Bugis atas al-Qur'an. *Kedua*, memperluas pengaruh budaya Bugis serta kearifannya dalam literatur tafsir (Nur, 2018, 365). Hal tersebut dikarenakan fungsi vernakularisasi pada al-Qur'an yang tidak hanya sebagai upaya pbumihian al-Qur'an kepada masyarakat Muslim yang tidak paham akan bahasa Arab, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal, yaitu bahasa daerah (Mursalim, 2014, 59).

2.3 Ekuivalensi dalam Terjemahan

Penelitian tentang penerjemahan masih sering kali diarahkan pada masalah kesepadanan (ekuivalensi). Persoalan tersebut ditujukan untuk melihat ketepatan antara teks sumber dan teks sasaran, serta konteks kesepadanan yang melingkupinya (Hoed, 2011, 60). Sebab, kesepadanan sering digunakan sebagai parameter untuk melihat dan menilai kualitas suatu teks terjemahan (Rosmawati, 2015, 6). Ekuivalensi (kesepadanan/kesetaraan) bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks sumber dan teks sasaran memiliki kesamaan (Panou, 2013, 2). Nida dan Taber berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Yayan Nurbayan, bahwasanya penerjemahan adalah usaha untuk merekonstruksi pesan (makna) bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan alami yang sedekat mungkin, baik dari sisi maknanya, maupun gaya bahasanya. Dengan kata lain, antara teks yang diterjemahkan dengan hasil terjemahan harus memiliki kesepadanan (Nurbayan, 2014, 23). Oleh karenanya, sebagai penerjemah dituntut untuk menghadirkan ekuivalensi dari sisi tatanan bahasa dan tatanan budaya. Sebab, terjemah berperan sebagai komunikator dan mediator yang menjembatani pengalihan informasi dari teks sumber kepada teks sasaran (Syihabuddin, 2018, 5).

Senada dengan hal itu, Ilzamuddin Ma'mur berpendapat bahwasanya tujuan penerjemahan ialah untuk mengalihkan isi dan makna dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara sama atau sepadan (Ma'mur, 2004, 440). Bahkan, bagi Newmark, sebagaimana yang dikutip oleh Kardimin, menerjemahkan juga berarti tetap mempertahankan aspek kesepadanan pada semua unsur dalam teks sumber, baik itu frase, klausa, paragraf, dan lain-lain. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan usaha untuk menyampaikan pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran secara sepadan (Kardimin, 2017, 189). Hal tersebut juga disampaikan oleh Soemarno, seperti yang dikutip

oleh Masduki, bahwasanya dalam menerjemahkan, seseorang harus menganalisis suatu wacana atau teks untuk mendapatkan makna sepadan dalam tataran leksikal, frasa, kalimat, bahkan seluruh wacana secara utuh pada bahasa sumber lalu mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran (Masduki, 2011, 2).

3. Metode

Artikel ini berbasis penelitian kualitatif yang bersifat *library research*, yaitu menghimpun dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan kitab *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan sebagai data primer dan tulisan terkait yang dapat menunjang dan melengkapi penelitian sebagai data sekunder. Analisis yang digunakan ialah ekuivalensi dalam terjemahan, yaitu melihat kesepadanan antara kata "*iiyāka*" pada Q 1: 5 dengan terjemahnya, yaitu *ikomi* dalam bahasa Bugis. Untuk melihat kesepadanan tersebut, maka teori yang digunakan ialah *communicative translation* yang dipelopori oleh Peter Newmark. Adapun langkah metodis yang dilakukan penulis, sebagai berikut: *Pertama*, memilih tema yang hendak dikaji. *Kedua*, membaca dan mencermati kata *ikomi* dan *iiyāka* pada Q 1: 5. *Ketiga*, menganalisis penggunaan kata *ikomi* secara umum dalam masyarakat Bugis dan penggunaannya secara khusus sebagai terjemah *iiyāka* pada Q 1: 5 dalam kitab *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan.

4. Hasil Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan tentang penggunaan kata *ikomi* dalam *Tafsir al-Mu'in* untuk menunjukkan makna *iiyāka*. Untuk memudahkan analisa, penjelasan dalam bagian ini akan disistematiskan dalam tiga bagian. *Pertama*, penjelasan tentang bentuk terjemah yang digunakan dalam *Tafsir al-Mu'in*. *Kedua*, penjelasan tentang faktor yang melatarbelakangi penggunaan *ikomi* sebagai terjemahan dari *iiyāka*. *Ketiga*, dampak penggunaan *ikomi* sebagai terjemahan dari *iiyāka*.

4.1 Terjemah Kata *Iyyāka* pada Q 1: 5

Terdapat dua poin yang perlu dijelaskan dalam memahami penggunaan *ikomi* sebagai terjemahan *iiyāka* dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan. *Pertama*, bahasa Bugis yang digunakan sebagai terjemah secara umum dalam *Tafsir al-Mu'in* ialah bahasa Bugis Sidrap. Dikarenakan, KH. Muin Yusuf yang ditengarai sebagai orang yang memiliki peran paling banyak dalam menerjemahkan dan menafsirkan tafsir tersebut, berlatar daerah bugis Sidrap. Meskipun pengerjaannya dikerjakan secara kolektif oleh tim yang dibentuk MUI Sulawesi Selatan, tetapi mayoritas bahasa yang digunakan masih kental nuansa Bugis Sidrapnya (Baco, 2019). Hal ini dapat dilihat ketika menerjemahkan ayat pertama surah al-Fātihah dengan, *nasaba asenna Puang Allah Ta'ala Puang makkamaséngwé namaraja ancarina* (Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan, n.d., p. 6). Hal yang berbeda tampak pada gaya penerjemahan yang dilakukan tafsir Bugis lain dengan menerjemahkan ayat tersebut dengan *nasaba asenna puang Allah Ta'ala, Puang Maraja Akkamasé Namaraja Pammaséi* (Ismail, n.d., 29). Penggunaan redaksi *makkamaséngwé namaraja ancarina* di *Tafsir al-Mu'in* memiliki perbedaan dengan penggunaan *Maraja Akkamasé Namaraja Pammaséi* di *Tafsir al-Munir* yang dipengaruhi oleh perbedaan dalam bahasa Bugis.

Kedua, secara praktek di masyarakat Bugis, penggunaan *ikomi* termasuk kategori tingkatan bahasa yang kasar. Untuk penggunaan bahasa yang lebih halus terdapat kata *idi'mi*. Tetapi, di dalam *Tafsir al-Mu'in*, alih-alih menggunakan *idi'mi* sebagai terjemah *iiyāka*, MUI Sulawesi Selatan justru menggunakan *ikomi* yang pada konteks Q 1: 5, yang ditujukan kepada Allah. Adapun terjemahannya, yaitu *ikomi Puang kisompa tongeng-tongeng, kitomi kionroi méllau tulung* (Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan, n.d., 6). Akan tetapi, jika melihat terjemah kata *iiyāka* pada tafsir Bugis yang lain, ditemukan penggunaan terjemahan yang sama, seperti pada *Tafsir al-Munir* karya Daud Ismail, yaitu *ikomi Puang kisompa nenniya kitomi irikoméllau tulung* (Ismail, n.d., 29). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *iiyāka* yang diterjemahkan menjadi *ikomi* tidak hanya ditemukan pada *Tafsir al-Mu'in* tetapi juga pada tafsir lain.

4.2 Faktor Penggunaan *ikomi* Sebagai Terjemah Kata "*Iyyāka*"

Pemilihan kata dalam menerjemahkan al-Qur'an, khususnya bahasa Bugis, dapat dipengaruhi oleh tempat si penerjemah berasal. Hal demikian disebabkan karena bahasa Bugis memiliki variasi yang bermacam-macam tergantung daerah Bugis mana penerjemah berasal. Selain itu, di tiap daerah Bugis juga memiliki kekhasan dialek tertentu, dengan dua puluh tujuh dialek (Tim Bahasa dan Peta Bahasa Kemendikbud, n.d.). Perbedaan bahasa Bugis pada sisi daerah, dapat dicontohkan dalam penggunaan kata mandi. Masyarakat daerah Sidrap dan sebagian daerah Pinrang menyebutnya dengan *dio*. Sedangkan daerah Bugis lain menyebutnya dengan *cemmé*. Untuk kata "tadi", daerah Wajo menyebutnya dengan "onna" atau "onna'é", sedangkan untuk daerah Bone menyebutnya dengan kata "dénré". Contoh lain, misalnya untuk kata al-Qur'an, di daerah Wajo disebut dengan "akorang", sedangkan daerah Bugis lain menyebutnya dengan kata "korang".

Adanya tingkatan bahasa juga mempengaruhi penggunaan kata tertentu dalam suatu terjemahan. Tingkatan bahasa semacam ini banyak dimiliki oleh bahasa lokal di Indonesia, seperti di Jawa (Suryadi, 2018, p. 2), Sunda (Rohmana, 2019, p. 97), maupun di Bugis, misalnya morfologis *ko* dengan hirarkis kasar dan *ki* untuk hirarkis sopan (halus). Sebagai contoh, untuk kalimat "kamu kenapa" dalam bahasa Bugis bisa menggunakan dua versi kalimat, yakni *magako* (*maga+ko*) dan *magaki* (*maga+ki*). Meskipun kedua kalimat tersebut secara terjemah memiliki arti yang sama, akan tetapi kesan yang diberikan akan berbeda. Sebab, secara tingkatan bahasa kalimat *magako* memberikan kesan kasar, sedang kalimat *magaki* memberikan kesan yang sopan (halus). Contoh lain, kata *iyé'* (sopan) dan *iyo* (kasar) yang mengandung arti "iya". Jika dalam bahasa Indonesia kata "iya" merujuk pada jawaban dari suatu pertanyaan atau suruhan, maka penggunaan kata "*iyé'*" dalam bahasa Bugis merupakan wujud realisasi akan nilai budaya Bugis, yaitu "*mappasikaraja*" (saling menghargai) dan "*sipakale'bi*" (saling memuliakan) (Achmad, 2012, 4).

Berdasarkan data tersebut, daerah penerjemah dan tingkatan bahasa yang biasanya menjadi faktor penentu dalam penerjemahan ternyata tidak berpengaruh pada kasus ini. Kedua faktor yang telah dijelaskan tidak mempengaruhi penggunaan *ikomi* sebagai terjemah *iiyāka*. Sebab pada pembahasan lalu, saat *Tafsīr al-Mu'īn* dibandingkan dengan *Tafsīr al-Munīr*, yang dua-duanya berasal dari daerah yang berbeda, tidak ditemukan perbedaan penerjemahan pada kata *iiyāka*. *Tafsīr al-Mu'īn* dan *Tafsīr al-Munīr* sama-sama menggunakan terjemah *ikomi*. Begitupun dengan tingkatan bahasa antara *ikomi* dan *idi'mi* yang berlaku di masyarakat Bugis juga tidak memberikan pengaruh pada penggunaannya dalam tafsir Bugis. Dua faktor yang menentukan dalam penggunaan pola terjemahan dalam bahasa daerah yang tidak berpengaruh mengesankan adanya faktor lain yang menjadi sumber dari penggunaan *ikomi*. Dalam konteks ini, faktor kesepadanan nilai yang dapat memberikan jawaban memuaskan untuk menunjukkan sebab penggunaan *ikomi* dalam *Tafsīr al-Mu'īn*. Kesepadanan nilai yang dimaksud di sini adalah kesan penegasan atas makna *iiyāka*.

4.3 Implikasi Penggunaan *ikomi* Sebagai Terjemah Kata *Iyyāka* pada Q 1: 5

Secara literal, kata *ikomi* berkonotasi kasar. Namun dari segi makna, kata *ikomi* memberikan kesan penegasan kepada lawan bicara. Makna tersebut selaras dengan gramatikal bahasa Arab pada Q 1: 5 yang mendahulukan *maf'ūl* (*iiyāka*) daripada predikatnya (*na'bud*), sehingga memberikan makna pembatasan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya bahwa tujuan mendahulukan *maf'ūl* (*iiyāka na'bud*) kemudian mengulanginya lagi (pada *iiyāka nasta'in*) untuk mendapatkan perhatian dan juga sebagai pembatasan yang berarti bahwa "kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan Kami tidak bertawakkal kecuali hanya kepada-Mu". Hal tersebut merupakan puncak kesempurnaan dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhan (Allah) (Kathīr, 1999).

Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan jika urgensinya mendahulukan *maf'ūl* sebagai bentuk pembatasan dan pengkhususan pada Q 1: 5, ialah karena pada saat itu masyarakat Arab memiliki berbagai macam berhala yang

disembah, seperti matahari, bintang, pohon, batu, bahkan pendeta mereka (Al-Qāsimī, 1957, 10). Penggunaan kata *ikomi* oleh MUI Sulawesi Selatan adalah sebagai penegas dengan berlandaskan kedua penafsiran tersebut, mengingat baik Ibn Kathīr maupun al-Qāsimī dijadikan sebagai rujukan primer dalam menafsirkan pada kitab *Tafsir al-Mu'in* (Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan, n.d., 3). Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan digunakannya kalimat *iiyyāka na'bud* dan *iiyyāka nasta'in* adalah pembatasan (*li al-ḥasr*) dan pengkhususan (*li al-takḥṣīs*, sehingga dengan menggunakan kata *ikomi* pesan dalam Q 1: 5 bisa tersampaikan.

Pada aspek penafsirannya, penegasan terhadap penyembahan dan permintaan pertolongan kepada Allah tampak jelas. Narasi-narasi seperti “dan kami tidak menyembah selain Engkau” dan “tidak ada yang mampu menolong kami selain Engkau Ya Allah” sudah cukup menunjukkan penegasan yang ingin ditunjukkan seorang hamba kepada Allah. Dengan kata lain, efek, kesan, atau makna yang ingin ditunjukkan dan diberikan oleh ayat tersebut ialah penegasan. Jika menggunakan teori *communicative translation* yang dipopulerkan oleh Peter Newmark, maka keselarasan antara *ikomi* dengan kata *iiyyāka* dapat terlihat. Dalam teori tersebut, *communicative translation* ialah bentuk penerjemahan yang selalu diarahkan dan difokuskan pada kesamaan “efek” antara yang dirasakan oleh pembaca terjemah dengan pembaca asli ketika membaca teks aslinya (Newmark, 2001, 39). Dengan kata lain, penerjemah harus menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber yang sedapat mungkin sama dengan pesan yang terdapat dalam bahasa sasaran (Masduki, 2011). Hal ini bertujuan agar “efek” yang diterima ketika membaca teks asli dengan teks terjemah dapat sama.

Tujuan dengan memberikan efek, kesan, atau makna penegasan pada ayat tersebut tidak selaras apabila menggunakan kata *idi'mi* yang memberikan makna penghormatan. Jadi, meskipun penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* terdengar cukup kasar bagi penutur Bugis, tetapi justru kata tersebutlah yang selaras dengan konteks ayat Q 1: 5 yang memang bertujuan sebagai pengkhususan dan pembatasan (penegasan), sehingga kata *ikomi* lebih tepat penggunaannya. Oleh karenanya, sebagai penerjemah, MUI Sulawesi Selatan berusaha untuk memberikan efek, kesan, makna penegasan yang terdapat pada bahasa sumber (Q 1: 5) ke dalam bahasa sasaran dengan memilih *ikomi* dibanding *idi'mi*.

5. Diskusi

Hasil yang ditemukan pada analisis pembahasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* pada Q 1: 5 dalam kitab *Tafsir al-Mu'in* menghasilkan beberapa temuan: *Pertama*, penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* bukan sebagai kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh MUI Sulawesi Selatan dalam kitab *Tafsir al-Mu'in*. Hal ini dikarenakan, ditemukan adanya penggunaan terjemah yang sama dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Daud Ismail yang terbit beberapa tahun lebih dulu. *Kedua*, meskipun daerah si penafsir dapat melatarbelakangi penggunaan kata tertentu dalam suatu terjemah al-Qur'an berbahasa Bugis, akan tetapi pemilihan kata *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* tidak berkaitan dengan faktor tersebut. *Ketiga*, penggunaan kata *ikomi* merupakan bentuk kesepadanan dengan kata *iiyyāka* yang tidak bisa dipisahkan dengan konteks gramatikal dan penafsiran pada Q 1: 5.

Penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* pada Q 1: 5 dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan merupakan refleksi dari komunikasi masyarakat Bugis. Meskipun, penggunaan tersebut terkadang keluar dari konteks umum penggunaannya, akan tetapi konteks penggunaan kata yang menyesuaikan dengan budaya setempat perlu dipertimbangkan agar makna yang diinginkan oleh pembicara tidak disalah artikan oleh lawan bicaranya. Termasuk dalam konteks ini, penggunaan *ikomi* yang cenderung berkonotasi kasar, sehingga tidak digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang lebih tua (Subhan, 2020, p. 256), justru relevan digunakan pada konteks-konteks tertentu. Dalam hal ini, makna penegasan yang diberikan oleh kata *ikomi* menjadikannya dapat digunakan apabila dihadapkan pada konteks pembicara yang ingin memberikan

penegasan dalam kalimatnya kepada lawan bicaranya, sebagaimana fungsinya dalam konteks Q 1: 5. Selain itu, penggunaan *ikomi* juga dipergunakan dalam konteks keakraban kepada lawan bicara, sehingga tidak jarang didapati kata tersebut digunakan oleh mereka yang telah akrab dan sebaya (Amir, 2011, p. 81). Melihat konteks yang kedua ini, dapat juga menjadi alasan dibalik penggunaan *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* dibanding *idi'mi*. Hal ini dikarenakan adanya seorang hamba yang mencoba menggambarkan keakrabannya dengan Allah ketika memohon dan meminta yang tercermin dalam Q 1: 5.

Berdasarkan penjelasan di atas, didapati bahwa pemilihan kata *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Dengan demikian, penelusuran terhadap faktor dibalik penggunaan tersebut perlu dilakukan dengan melihat penggunaan-penggunaan *ikomi* pada konteks yang lain, lalu membandingkannya dengan penggunaan *idi'mi* pada konteks yang lain juga. Dari pengamatan tersebut, ditemukan bahwa penggunaan *ikomi* sebagai terjemah *iiyyāka* memang disesuaikan dengan konteks Q 1: 5 yang ditujukan sebagai pembatasan dan pengkhususan. Dengan tujuan ini kata *idi'mi* justru tidak dapat mencakup kedua tujuan tersebut (pembatasan dan pengkhususan). Sebab, kata tersebut memberikan kesan ada selain Allah dalam konteks permintaan pertolongan dan penyembahan, yang itu berkebalikan dengan *ikomi* yang pada konteks tertentu dapat memberikan makna penegasan yang sesuai dengan pengertian Q 1: 5. Namun, bukan berarti kata *idi'mi* dilarang digunakan, hanya saja makna penghormatan yang diberikan olehnya, tidak sesuai dengan konteks ayat, sehingga penggunaan *ikomi* dirasa lebih tepat. Dengan kata lain, kesepadanan efek atau makna akan muncul antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, apabila menggunakan *ikomi* dibanding *idi'mi*.

Tulisan ini cenderung berbeda dengan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya pada *Tafsīr al-Mu'īn* yang membahas hanya dari sisi sistematika dan metodologi serta penafsiran di dalamnya. Tulisan ini justru mengkaji perihal terjemah bahasa Bugis yang selalu luput, tidak hanya dari kajian terhadap *Tafsīr al-Mu'īn* secara khusus, melainkan juga kajian terhadap tafsir Bugis secara umum. Adanya tulisan ini, setidaknya memperlihatkan bahwa proses vernakularisasi yang terjadi terhadap al-Qur'an di Indonesia tidak hanya sebagai proses pemindahan bahasa semata. Akan tetapi, juga memerhatikan aspek-aspek budaya yang melingkupi kedua bahasa, antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam hal ini, pemilihan *ikomi* sebagai terjemah Bugis dari kata *iiyyāka* oleh MUI Sulawesi Selatan tidak hanya didasari aspek bahasa, melainkan juga aspek efek, kesan, makna tertentu yang melingkupi bahasa tersebut, sehingga menghasilkan kesepadanan dan keselarasan antar dua bahasa.

Atas hasil tersebut di atas, tindakan yang perlu diambil ialah meneliti diksi-diksi lain yang digunakan sebagai terjemah al-Qur'an dalam bahasa Bugis oleh MUI Sulawesi Selatan, karena tidak menutup kemungkinan di tempat lain (ayat atau surah) pada *Tafsīr al-Mu'īn* terdapat diksi yang sekilas menunjukkan adanya tidak kesepadanan antara bahasa sumber (bahasa Arab) dan bahasa sasaran (bahasa Bugis). Oleh karenanya, riset selanjutnya dapat dimulai dari hal tersebut. Selain itu, riset terhadap terjemah yang difokuskan pada tujuan penerjemah juga belum dilakukan. Akan menarik melihat penggunaan diksi tertentu sebagai terjemah oleh MUI Sulawesi Selatan memiliki tujuan tertentu dan melihat hubungannya dengan relasi kuasa yang ada. Dalam artian, tokoh dari ormas mana yang memiliki hegemoni atas MUI Sulawesi Selatan ketika kitab *Tafsīr al-Mu'īn* ditulis akan mempengaruhi pola terjemahan yang ada.

6. Kesimpulan

Penggunaan kata *ikomi* sebagai terjemah Bugis dari kata *iiyyāka* pada Q1: 5 dalam *Tafsīr al-Mu'īn* karya MUI Sulawesi Selatan ternyata tidak sekedar mengalihbahasakan dari bahasa sumber (Arab) pada al-Qur'an kepada bahasa sasaran (Bugis), akan tetapi juga berusaha untuk menyelaraskan efek, kesan, ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Kesan yang ditampakan pada konteks kata *iiyyāka* dalam Q 1: 5 ialah penegasan dalam bentuk pengkhususan dan pembatasan, bahwa hanya kepada Allah,

seseorang dapat menyembah dan meminta pertolongan. Adapun makna penegasan tersebut berusaha ditampilkan oleh MUI Sulawesi Selatan melalui kata *ikomi*.

Temuan tersebut berhasil menunjukkan bahwa MUI Sulawesi Selatan berusaha untuk menampilkan terjemah yang selaras mungkin dengan teks aslinya, yaitu al-Qur'an. Keselarasan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan *teori communicative translation* milik Peter Newmark. Dengan teori tersebut, keselarasan dan kesepadanan terjemah dengan bahasa sumber dapat dilihat melalui ada atau tidak adanya kesamaan "efek" yang diberikan oleh bahasa sumber yang juga diberikan oleh bahasa sasaran. Dalam hal ini, kata "*iiyyāka*" yang memberikan efek penegasan sebagaimana konteks gramatikalnya pada Q 1: 5 dan penafsirannya pada *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan akan sesuai dengan kata *ikomi* dalam bahasa Bugis yang juga memberikan efek penegasan, meskipun terdengar kasar di kalangan masyarakat Bugis.

Namun, penulis sadari bahwasanya tulisan ini sangat terbatas jangkauan dan ruang lingkungannya. Penggunaan teori *communicative translation* milik Peter Newmark hanya akan melihat kesepadanan dalam taraf "efek" yang diberikan oleh kedua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran), tidak dari semua aspek. Dengan kata lain, terdapat aspek lain yang itu disoroti oleh teori terjemah ataupun ekuivalensi yang tidak digunakan dalam kajian ini. Selain itu, dengan hanya memfokuskan pada kata "*iiyyāka*" pada Q 1: 5 dalam *Tafsir al-Mu'in* karya MUI Sulawesi Selatan menjadikan kajian ini tidak dapat dijadikan sebagai barometer bahwa seluruh terjemah pada Q 1: 5 adalah ekuivalen, atau keseluruhan surah yang terdapat dalam *Tafsir al-Mu'in*. Oleh karenanya, dibutuhkan kajian-kajian lain yang dapat melanjutkan kajian yang dilakukan oleh penulis ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa Dan Seni*, 40(1), 1–13.
- Al-Qāsimī, M. J. al-D. (1957). *Maḥāsīn al-Ta'wīl*. 'Isā al-Bābī al-Halabī.
- Amir, J. (2011). Sapaan Dalam Bahasa Bugis Dialek Sidrap. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1), 69–83.
- Baco, S. (2019). *Wawancara*.
- Baidan, N. (2017). Problematika Penerjemahan Alqur'an dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(1), 1–20. [[CrossRef](#)]
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 44. [[CrossRef](#)]
- Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 1–24. [[CrossRef](#)]
- Fadilah, U. M. M. & S. N. (2013). Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Quran. *Jurnal Al-Fath*, 07(2), 158–185.
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani Lilik. In *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses* (Vol. 1, Issue 1).
- Gusmian, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *TSAQAFAH*, 6(1), 1. [[CrossRef](#)]
- Gusmian, I. (2015). Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir*, 5(2), 223–247. [[CrossRef](#)]
- Hanafi, M. M. (2011). Problematika Terjemah Al-Quran: Studi pada beberapa Penerbit Al-Quran dan Kasus Kontemporer. *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan*, 4(02), 169–195.
- Hoed, B. H. (2011). Penerjemahan Pada Masa Lalu Di Nusantara. *Masyarakat Indonesia, edisi xxxv*(1), 57–80.
- Husni, M. (2017). Penerjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an Antara Teori dan Kenyataan. *Vicratina*, 01(2), 70–80.
- Ismail, D. (n.d.). *Tafsir al-Munir (Tarejumanna Nenniya Tafeséré'na)*. CV. Bintang Selatan.
- Kardimin. (2017). Ragam Penerjemahan. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 188.
- Kathīr, I. bin U. bin. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* (Vol. 1). Dār al-Ṭayyibah.
- Lukman, F. (2016). Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an Dalam 'Ulum Al Qur'an. *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XIII(2), 167–190.
- Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan. *Alqalam*, 21(102), 431–458. [[CrossRef](#)]

- Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan. (n.d.). *Tafsir al-Mu'in*. MUI Sulawesi Selatan.
- Masduki. (2011). Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kekurangannya). *Prosodi*, *V*(2), 1–14.
- Mursalim. (2014). Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI SUL-SEL (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Quran). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, *XVI*(2), 146–169.
- Newmark, P. (2001). *Approaches to Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nur, M. F. (2018). Vernakularisasi al-Quran di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah al-Ma'un. *Rausyan Fikr*, *14*(2), 359–394.
- Nurbayan, Y. (2014). Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *1*(1), 21–28. [[CrossRef](#)]
- Panou, D. (2013). Equivalence in translation theories: A critical evaluation. *Theory and Practice in Language Studies*, *3*(1), 1–6. [[CrossRef](#)]
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *3*(1), 79–99.
- Rohmana, J. A. (2015). Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'an di Tatar Sunda. *Refleksi*, *14*(1), 95–120. [[CrossRef](#)]
- Rohmana, J. A. (2019). Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2), 93–110. [[CrossRef](#)]
- Rosmawati, D. (2015). Analisis Penerjemahan Kesepadanan Teks Bilingual "Pak Banjir Bertaubat" Karya Dhanu Priyo Prabowo dan "MR. Banjir Repetance" Karya Abdur Rosyid. *Lantip*, *5*(2).
- Subhan. (2020). The Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(2), 254–271. [[CrossRef](#)]
- Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan Dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian. *Humanika*, *25*(1), 1–11. [[CrossRef](#)]
- Syihabuddin. (2018). Transkulturasi Dalam Penerjemahan Pronomina Pada Terjemahan Alquran Bahasa Sunda. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *5*(1), 1–14. [[CrossRef](#)]
- Taufikurrahman. (2012). Kajian tafsir di indonesia. *Mutawatir*, *2*(1), 1–26.
- Tim Bahasa dan Peta Bahasa Kemendikbud. (n.d.). *Bahasa Bugis*. Badan Pengembangan Dan Peminaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Retrieved 30 April 2020, from [[website](#)]
- Umar, J. (2017). Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim. *Al-Mu'Ashirah*, *14*(1), 31–38.
- Yusuf, M. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum*, *12*(2), 77–96.